

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang multikultural, terdiri atas berbagai macam suku bangsa, budaya, ras, bahasa dan agama. Keberagaman menjadi hal unik yang dimiliki oleh Indonesia, dan masyarakatnya harus hidup damai berdampingan, saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat itu hidup. Indonesia memiliki penduduknya dengan penganut agama yang beragam, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, selain dari 6 agama yang diakui tersebut juga banyak masyarakat Indonesia yang menganut aliran kepercayaan. Kebebasan memeluk agama atau kepercayaan merupakan hak asasi manusia bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana telah diatur dalam Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) yang mencerminkan nilai dasar Ketuhanan yang Maha Esa dalam bentuk yang lebih rinci yaitu kebebasan dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Selain itu termaktub dalam Pasal 29 ayat (1) UUD NRI 1945 yang menyatakan bahwa “Negara berdasar Ketuhanan yang Maha Esa”. Ayat selanjutnya menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu (Baskoro, 2020, hlm. 183).

Meskipun masyarakat Indonesia diberikan hak dalam memilih dan memeluk agama atau kepercayaan yang mereka yakini, namun masih saja terjadi diskriminasi dan intoleransi pada individu atau sekelompok masyarakat dengan latar belakang agama atau kepercayaan mereka. Contohnya yaitu, dikutip dari (BBC. Indonesia) terdapat kasus yang terjadi di Tarakan bahwa pernah ada tiga siswa penganut aliran kepercayaan Saksi Yehuwa yang tidak naik kelas selama tiga tahun berturut-turut di sebuah Sekolah Dasar Negeri di

Tarakan, dan kepercayaan yang dianut oleh tiga anak tersebut menjadi penyebab utama mereka tidak naik kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muwaffiq Jufri dan Mukhlis (2019) dalam (Baskoro, 2020) menyebutkan bahwa salah satu kelompok yang mengalami kebijakan diskriminasi adalah para penghayat kepercayaan. Oleh karenanya, para penghayat kepercayaan merupakan kelompok yang termarginalkan (*marginal peoples*) di Indonesia. Diskriminasi yang dialami para penghayat kepercayaan antara lain seperti pemaksaan untuk memasukkan agama tertentu yang diakui secara resmi pada kartu tanda penduduk (KTP) dan dokumen administrasi lain. Serupa dengan penelitian dari Oki Wahyu Budijanto yang berjudul penghormatan hak asasi manusia bagi penghayat kepercayaan di kota Bandung, ia mengatakan bahwa masih terjadi diskriminasi yang dialami oleh para penghayat kepercayaan, bukan dalam hal kependudukan dan catatan sipil, melainkan pada pemakaman. Orang tua dari bapak Engkus meninggal pada tahun 2008 dan terjadi penolakan dari warga sekitar ketika ingin dimakamkan. Pihak keluarga sangat menyesalkan karena tanah tersebut merupakan tanah yang diwakafkan oleh orang tuanya untuk keperluan pemakaman umum (Budijanto, 2016, hlm 42).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas mengenai sikap diskriminasi dan intoleransi yang pernah didapatkan oleh para penganut kepercayaan menandakan bahwa para penganut kepercayaan di Indonesia belum sepenuhnya keberadaan mereka diterima oleh masyarakat sekitar dan masyarakat tidak menghargai dan menghormati keyakinan yang dipilih oleh para penganut kepercayaan. Akan tetapi, pada kenyataannya saat ini penganut kepercayaan sudah diakui keberadaannya oleh pemerintah Indonesia dan diberikan kebebasan dalam memilih kepercayaan yang mereka yakini. Pengakuan pemerintah Indonesia terhadap penganut kepercayaan tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2006 dan PP 37 tahun 2007 tentang Administrasi Kependudukan, yaitu artinya Penganut aliran kepercayaan sudah diakui keberadaannya oleh Pemerintah Indonesia dan tentunya mendapatkan hak yang sama seperti pemeluk agama lainnya.

Negara Indonesia memiliki banyak penduduk yang menganut kepercayaan dan tersebar di berbagai daerah, hal ini berdasarkan data yang dikutip dari (dataindonesia.id, 2021) berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2021 menyebutkan bahwa terdapat 126.515 jiwa penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan. Jumlah itu setara dengan 0.05% dari total penduduk Indonesia. Aliran kepercayaan di Indonesia juga sangat beragam, diantaranya yaitu aliran kebatinan perjalanan, aliran kepercayaan Aji Dipa, aliran mulajadi nabolon, persatuan warga sapta darma, dan lain-lain. Salah satu aliran kepercayaan masyarakat Indonesia yaitu aliran kebatinan perjalanan yang berada di Desa Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung.

Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan aliran kepercayaan yang berada di Desa Pakutandang. Sejak awal keberadaannya hingga saat ini, para penganut aliran kebatinan perjalanan hidup berdampingan dengan penduduk sekitar yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda dengan mereka, karena Desa Pakutandang merupakan desa yang memiliki penduduk dengan latar belakang agama yang beragam. Berdasarkan data terbaru penduduk Desa Pakutandang menyebutkan bahwa mayoritas penduduk Desa Pakutandang yaitu beragama Islam sejumlah 17.362 orang, lalu terdapat penduduk yang beragama Kristen sebanyak 76 orang, yang beragama Katolik sebanyak 24 orang dan penganut aliran kebatinan perjalanan sebanyak 186 orang. Penganut Aliran Kebatinan Perjalanan berjumlah 186 orang setara dengan 1,05% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Pakutandang yaitu 17.648 orang.

Dengan adanya keberagaman agama penduduk desa Pakutandang dan tentunya bagi penganut aliran kebatinan perjalanan hal tersebut akan menjadi tantangan untuk bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, karena sebelumnya penganut aliran kebatinan perjalanan sama dengan penganut aliran kepercayaan lainnya yaitu pernah mendapatkan diskriminasi dalam hal administrasi kependudukan, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat sekitar terhadap aliran kebatinan perjalanan dan berpengaruh pada hubungan sosial antara masyarakat

aliran kebatinan perjalanan dengan masyarakat desa pakutandang yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Karena beragamnya agama yang di Desa Pakutandang dan adanya penganut aliran kebatinan perjalanan, menandakan bahwa masyarakat Desa Pakutandang harus bisa hidup berdampingan dan menerima keberadaan serta menghormati dan menghargai keyakinan dan prosesi ibadah yang dijalankan oleh penganut kepercayaan aliran kebatinan perjalanan, selain itu hal tersebut guna menghindari konflik yang marak terjadi dengan latar belakang agama atau kepercayaan yang berbeda maka harus dibangun sikap toleransi di antara masyarakat Desa Pakutandang agar tercipta kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat meski beragamnya agama dan kepercayaan yang dianut penduduk Desa tersebut.

Sikap toleransi penting dan harus dimiliki oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai suatu hubungan dinamis yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi sebagai sikap positif serta sikap menghargai individu lain dalam menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Lesmana & Malihah, 2021). Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan atau agama yang berbeda (Mutiara, 2016).. Toleransi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati hal-hal keimanan atau ketuhanan yang diyakini orang lain. Dalam masyarakat, diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang berbeda agama dan kepercayaan juga dilarang dalam toleransi beragama (Miftahul et al., 2018, hlm 154). Hal serupa juga dikatakan oleh Ahmad Tarmizi Talib et al dalam (Muda & Nor, 2020) Toleransi beragama adalah sikap atau perilaku yang menerima dan membenarkan praktik perbedaan agama dalam masyarakat majemuk tanpa prasangka atau diskriminasi. Toleransi dalam beragama adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada pemeluk agama lain dengan membiarkan mereka menjalankan agamanya secara bebas dan tanpa gangguan (Muda & Nor, 2020). Toleransi beragama tidak hanya dibangun pada masyarakat yang dilatar belakangi oleh agama yang berbeda yaitu mendasar pada enam agama yang diakui di Indonesia tetapi toleransi juga perlu dibangun oleh masyarakat pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yaitu masyarakat Desa

Pakutandang yang beragama Islam, Kristen dan Katolik dengan masyarakat penganut aliran kebatinan perjalanan.

Berkaitan dengan toleransi beragama yang harus dibangun dalam lingkungan masyarakat Desa Pakutandang, yaitu antara masyarakat Islam, Kristen, Katolik terhadap Penganut Aliran Kebatinan Perjalanan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widya Amelianisa tahun 2020 yang berjudul “Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan Di Masyarakat Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung Pada Tahun 2006 – 2017”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang dari tahun ke tahun tidak lepas dari sosok penghayat yang menjalankan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan, seperti pada tahun 2006 yaitu penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan merasa terdiskriminasi karena pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) untuk kolom kepercayaan tidak ada dan hanya ada kolom agama, maka pada tahun 2006 penghayat melakukan gugatan kepada Mahkamah Konstitusi dan akhirnya pada tahun 2017 keluar putusan MK, dan pada Kartu Tanda Penduduk penganut aliran kebatinan perjalanan sudah tercantum kolom kepercayaan (Amelianisa, 2020). Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cecep Sri Suryana dan Vicky Verry Angga tahun 2022 tentang “Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Aliran Kebatinan Perjalanan”. Hasil penelitiannya mengungkapkan Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki beberapa pandangan mengenai hubungan manusia yang menjadi pedoman bagi penganutnya, Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki pandangan bahwa sebelum bersosialisasi atau berhubungan antar manusia harus memilih terlebih dahulu perkataan atau apapun yang akan merekalakukan terhadap orang lain, agar dalam bersosialisasi atau melakukan hubungan antar manusia tidak ada satu pun yang tersakiti baik tersakiti lahirnya maupun batinnya. Sehingga dalam hubungan antar manusia dapat menimbulkan kebahagiaan, kepuasan, dan terciptanya hubungan yang baik (Suryana & Angga, 2022). Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Dian Wardiana tahun 2018 tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Aliran

Kebatinan Perjalanan Di Ciparay Kabupaten Bandung”. Hasil penelitiannya menunjukkan persepsi masyarakat terhadap aliran kebatinan perjalanan cenderung mempunyai persepsi yang positif, karena hal tersebut tidak lepas dari interaksi yang terjalin antara aliran kebatinan perjalanan dengan masyarakat, sehingga terbentuklah persepsi yang positif di masyarakat, meskipun masyarakat menganggap kebatinan sesuatu hal yang tabu dan berbau hal-hal yang di luar nalar manusia (Wardiana, 2018). Penelitian selanjutnya oleh Wahyu Setyorini dan Muhammad Turhan Yani tahun 2020 yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa interaksi masyarakat masih memiliki sikap toleransi antar umat beragama yang masih terjaga dengan baik. Masyarakat menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang diyakininya. Kegiatan dalam hal kerja sama dan gotong royong dilakukan masyarakat secara bersama-sama, tanpa membedakan keyakinan yang dianut oleh individu lain (Setyorini&Yani, 2020). Selanjutnya yaitu penelitian dari M. Thoriqul Huda dan Moh. Sholeh Afyuddin tahun 2022 tentang “Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Muslim dan penganut kepercayaan Sapta Darma dapat hidup berdampingan, bekerja sama dengan baik dan interaksi sosial berjalan dengan teratur. Dalam hal ini, masyarakat muslim dan penganut sapta darma membangun interaksi sosial dengan model asosiatif, yaitu hubungan sosial terjadi dengan saling menguntungkan, sehingga tercipta hubungan yang rukun dan harmonis (Huda&Afyuddin, 2022).

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas pada penelitian terdahulu tentang aliran kebatinan perjalanan hanya berfokus pada perkembangan aliran kebatinan perjalanan dari tahun 2006-2017 dalam mendapatkan pengakuan dari pemerintah yaitu pencantuman kolom kepercayaan pada Kartu Tanda Penduduk, hanya berfokus pada perspektif penghayat aliran kebatinan perjalanan mengenai hubungan antar manusia, dan hanya berfokus pada persepsi masyarakat mengenai aliran kebatinan perjalanan. Selanjutnya

penelitian terdahulu tentang interaksi sosial antara masyarakat beragama dan penganut kepercayaan yaitu penelitiannya berfokus pada interaksi sosial dalam mewujudkan kerukunan beragama dengan penganut kepercayaan tetapi bukan pada kepercayaan aliran kebatinan perjalanan melainkan pada penganut kepercayaan yang lain. Jadi, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini berfokus membahas tentang toleransi beragama masyarakat Desa Pakutandang terhadap penganut Aliran Kebatinan Perjalanan, yaitu dalam sikap toleransi yang diimplementasikan dalam menerima perbedaan, mengakui hak, dan menghargai eksistensi atau keberadaan aliran kebatinan perjalanan di Desa Pakutandang. Selain itu, tercermin dalam proses interaksi sosial, saling menjaga dan menghormati kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial atau gotong royong sebagai upaya masyarakat dalam membangun dan mempertahankan toleransi beragama di Desa Pakutandang. Maka dari itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang toleransi beragama masyarakat Desa Pakutandang yang beragama Islam, Kristen dan Katolik terhadap penganut Aliran Kebatinan Perjalanan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memandang bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan mengenai toleransi beragama masyarakat Desa Pakutandang terhadap penganut aliran kebatinan perjalanan, karena berdasarkan beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas tentang diskriminasi dan intoleransi terhadap penganut kepercayaan, baik itu yang berkaitan dengan administrasi kependudukan atau sikap intoleransi dari masyarakat sekitar. Bagi penganut aliran kebatinan perjalanan pun karena mereka pernah mendapatkan diskriminasi dalam hal administrasi kependudukan dan di desa pakutandang mereka hidup berdampingan dengan masyarakat dari berbagai agama, sehingga hal tersebut memengaruhi pada sikap masyarakat dalam menerima, mengakui, dan menghargai penganut aliran kebatinan perjalanan. Selain itu, diperlukannya sikap toleransi akan keyakinan yang dipilih oleh penganut aliran kebatinan perjalanan, karena masyarakat penganut aliran kebatinan perjalanan sudah diakui keberadaannya oleh Negara

Indonesia. Ketika kerukunan dan toleransi beragama sudah terbangun di lingkungan masyarakat desa pakutandang, maka dapat menghindari hal-hal yang berbaur intoleransi dan diskriminasi terhadap penganut aliran kebatinan perjalanan dan menghindari terjadinya konflik agama. Selain itu, karena berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang aliran kebatinan perjalanan dan kerukunan beragama antara masyarakat dengan penganut kepercayaan, dan belum ada penelitian terdahulu yang meneliti dan membahas tentang toleransi beragama masyarakat terhadap penganut aliran kebatinan perjalanan di Desa Pakutandang Ciparay, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan menjadi penelitian pertama yang meneliti tentang toleransi beragama pada masyarakat penganut aliran kebatinan perjalanan, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang toleransi beragama pada masyarakat Desa Pakutandang, Ciparay dengan mengangkat judul penelitian “Toleransi Beragama Pada Masyarakat Penganut Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adapun rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu tentang “Bagaimana Toleransi Beragama Pada Masyarakat Penganut Aliran Kebatinan Perjalanan Di Desa Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung?”.

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada permasalahan penelitian, maka peneliti menjabarkan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana toleransi beragama masyarakat Desa Pakutandang, Ciparay dalam kehidupan sosial dan beragama?
- 1.2.2 Apa saja faktor pendorong dan penghambat toleransi beragama diantara masyarakat Desa Pakutandang dengan penganut aliran kebatinan perjalanan?

- 1.2.3 Bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan toleransi beragama di Desa Pakutandang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang toleransi beragama pada masyarakat Desa Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu untuk mengetahui:

1. Toleransi beragama masyarakat Desa Pakutandang, Ciparay dalam kehidupan sosial dan beragama.
2. Faktor pendorong dan penghambat toleransi beragama diantara masyarakat Desa Pakutandang dengan penganut aliran kebatinan perjalanan.
3. Upaya masyarakat dalam mempertahankan toleransi beragama di Desa Pakutandang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang toleransi beragama di masyarakat khususnya pada masyarakat ciparay, dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu sosiologi dan sebagai referensi baru tentang toleransi beragama pada masyarakat multikultural.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan referensi bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam menyusun kebijakan mengenai pengamplikian toleransi beragama dalam lingkungan masyarakat yang multikultural.

1.4.3 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, selama proses penelitian dan hasil dari penelitian dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian serta dapat menambah pengetahuan tentang toleransi beragama pada masyarakat multikultural khususnya pada masyarakat Desa Pakutandang, Ciparay.
- 2) Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam bidang sosiologi agama.
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi perhatian yang lebih dalam menumbuhkan sikap toleransi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4.4 Manfaat Isu Dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontrol sosial atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya permasalahan tentang diskriminasi pada masyarakat minoritas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini terdapat struktur organisasi skripsi yang memuat rincian urutan penelitian, dan struktur organisasi ini terdiri lima bab, yaitu sebagai berikut.

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Merupakan bagian awal skripsi yang terdiri dari lima bagian, diantaranya adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. |
| BAB II | Tentang kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, dan sumber yang digunakan yaitu dari jurnal, buku, artike serta sumber lainnya yang terpercaya. |
| BAB III | Merupakan bagian yang membahas tentang metode penelitian, seperti pendekatan dan metode penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. |

- BAB IV** Pada BAB ini berisi tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian. Terdapat dua komponen di dalamnya, yaitu temuan yang mendeskripsikan hasil temuan di lapangan dan pembahasa yang membahas hasil temuan serta menganalisisnya menggunakan teori yang ada di BAB II.
- BAB V** Berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam BAB ini terdapat simpulan hasil penelitian dan masalah yang telah dikaji dalam skripsi, selain itu implikasi hasil penelitian terhadap pendidikan sosiologi dan terdapat rekomendasi yang ditujukan untuk beberapa pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.